

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tujuan pendidikan di Indonesia seperti dalam (UUSPN/2003 Pasal 3 No. 20), yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tentu bagi para peserta didik juga harus menjaga dan mendukung proses keberhasilan dalam pendidikan tersebut, karena hal ini sudah menjadi kewajiban sebagai peserta didik agar terus menunjukkan adanya perubahan yang positif agar tercapainya mutu pendidikan yang bagus. (<http://kelembagaan.ristekdikti.go.id>)

Upaya pemerintah Indonesia dalam meningkatkan kualitas pendidikan disajikan dalam bentuk evaluasi belajar, diantaranya memberikan tugas-tugas dan diadakannya ujian. Hasil kemajuan belajar sampai sejauh mana siswa telah berkembang dan menguasai ilmu yang diberikan tercemin dari nilai yang diperoleh dari evaluasi tersebut. Nilai tersebut berupa angka maupun huruf, dimana nilai itu memiliki pengaruh bagi siswa di masa depan yang bisa menentukan posisi dalam jenjang pendidikan selanjutnya (Indarto & Masrun, 2004). Hal ini juga dijelaskan oleh Solagrasia (2014) bahwa setiap siswa tentu menginginkan nilai yang baik dalam proses belajar dan berbagai macam cara dilakukan untuk tercapainya tujuan tersebut.

Siswa yang mengalami kegagalan dari hasil belajarnya maka dianggap sebagai ancaman dan stimulus kurang menyenangkan. Respon yang diberikan oleh siswa dalam menyikapi situasi ini yaitu bisa dalam bentuk positif, seperti meningkatkan belajar, menguasai materi, dan banyak berlatih mengerjakan soal-soal yang ada, sedangkan dalam bentuk negatif, seperti melakukan tindakan menyontek (Nurmayasari & Murusdi, 2015).

Perilaku menyontek menurut Purnamasari (2013) merupakan perilaku tidak jujur yang dilakukan oleh siswa dalam ranah pendidikan dengan tujuan ingin mendapatkan suatu keuntungan meskipun tindakan tersebut tidak terpuji. Shon (2006) mengungkapkan bahwa perilaku menyontek merupakan perilaku kriminal dengan melakukan cara-cara yang tidak sah untuk menangani frustrasi yang dirasakan dalam mengejar tujuan yang dicapai. Nilai-nilai yang diperoleh dari cara yang tidak sah tersebut tentu bukan berasal dari kualitas kemampuannya sendiri.

Amalia (2016) menjelaskan bahwa perilaku menyontek bertentangan dengan tujuan serta norma pendidikan, dimana perilaku tersebut merupakan bentuk kecurangan yang tidak dapat mengembangkan potensi seseorang meskipun nilai yang tertuang secara kuantitatif menunjukkan hasil nilai yang tinggi. Beberapa bentuk kecurangan dalam akademik menurut Pincus & Schmin (2003) diantaranya: menjiplak hasil jawaban orang lain, berusaha mencari kunci jawaban, membawa catatan, hingga mencuri atau memalsukan dokumen sekolah tanpa sepengetahuan orang lain. Selain itu, menurut Jensen, Arnett, dan Feldman (Uyun, 2018) kecurangan akademik yang dilakukan pelajar bisa berupa kecurangan dalam melaksanakan ujian, kecurangan dalam membuat tugas, dan plagiat.

Perilaku menyontek merupakan tindakan yang kerap terjadi dalam dunia pendidikan sekaligus menjadi perhatian serius dari seluruh pihak, terutama para pendidik, orang tua, serta pemerintah. Fenomena ketidakjujuran ini telah menjadi realita sosial dan telah berlangsung secara transparan di berbagai wilayah kehidupan manusia (Pudjiastuti, 2012). Adanya bukti fenomena ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan Nurmayasari & Murusdi (2015) menunjukkan bahwa sebanyak 51 dari 80 siswa (63,75%) SMK Koperasi di Yogyakarta pernah melakukan perilaku tidak jujur dalam akademik untuk mendapatkan keberhasilan melalui cara-cara yang tidak diperbolehkan saat mengikuti proses belajar di sekolah. Penelitian lain juga dilakukan oleh Hidayat & Rozali (2015) yang menunjukkan sebanyak 76 dari 153 mahasiswa (49,7%) melakukan tindakan menyontek tinggi pada saat ujian. Selain itu, peneliti mengungkapkan adanya perilaku menyontek juga dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada

hari Jumát, 27 Oktober 2017 dengan tiga siswa beserta satu guru SMA N 11 Semarang.

“Wawancara pertama dilakukan pada subjek perempuan yang berinisial N kelas 11 IPA 7, yang menyatakan:

*“Aku pernah melakukan menyontek dengan buka hp kan udah ada jawabannya. Kalau pengawasnya galak hpnya gak kepace. Sebenarnya cuman bagus dinilai kan kalau orang tua itu kan taunya nilai harus bagus terus percuma juga kalau ngerjain sendiri kalau jelek kan dimarahin juga jadi gitu lah itu juga yang bikin gak percaya sama jawaban sendiri. Tetep belajar tapi kalau materinya gak keluar kan bisa nyari. Kalau ketahuan pernah, kalau udah diperingatan biasane diem, besoknya ngulangin tapi hari itu berhenti. Banyak yang nyontek, biasanya kalau cewek-cewek tanya ke teman kalau cowok browsing. Efek negatifnya jadi... ya itu cuman pintar dinilai asline enggak, kalau positifnya nilainya bagus.”*

Wawancara kedua juga dilakukan pada subjek laki-laki yang berinisial H kelas 11 IPS 3, yang menyatakan:

*“Menyontek itu misalnya ada ulangan gini kan yang mencontek ini kan ingin mencontek tapi yang dicontek ini gak mau, itu yang namanya nyontek kayak nyuri gitu lo. Catatan kertas buat catatan gitu pernah, baca situasi dulu. Mungkin karna tuntutan nilai minimal gitu lah. Ya pasti kepikiran lah apalagi kalau soalnya susah, ya nyontek mau gak mau. Ya udah gak yakin, kalau aku yakin sama kemampuanku pas mau ujian kan aku gak nyontek, emang gak yakin. Kalau gurunya ngawasin beneran gak berani nyontek, gak bakal ada yang berani.”*

Wawancara ketiga dilakukan dengan subjek perempuan yang berinisial F kelas 11 IPA 7, yang menyatakan:

*“Kalau menyontek itu ya gak terpuji ya karna itu udah termasuk kebohongan, gak jujur. Pernah... paling sering itu buka hp browsing diinternet, bikin catatan-catatan kecil, lihat jawaban teman, minta kertasnya teman kayak gitu. Kan ada larangan juga gak boleh bawa hp, namanya juga siswa kan ingin nilai bagus, nekat pada punya modal nekat jadi bawa aja. Pada saat ulangan dan kalau ada tugas. Ingin keliatan sangar, keren gitu lah.. biar mesti temannya bilang bisa nyontoh rak ketawan jadi merasa hebat. Kepepet belum ada persiapan tapi ya ngelakuin karna emang mau hasil nilaiku bagus nanti.”*

Wawancara juga dilakukan dengan salah satu guru SMA 11 Semarang yang berinisial S, yang menyatakan:

*“Ya pernah.. bukan pernah lagi mungkin sering juga. Rata-rata itu anak-anak ngok aja, maksudnya minta contekan keteman, pake kode-kode tertentu, paling parahnya sih mereka bawa kertas mungkin memang sudah diniatin dan itu memang kita tidak bisa tolerin. Laki-laki dan perempuan sama aja dan dilakukan secara individu. Kalau faktornya itu karena gak belajar, tidak ada persiapan misalnya ada dua mata pelajaran yang sama sulitnya dalam satu hari, ada juga mereka memang merasa kesulitan jadi sudah merencanakan ingin menyontek karna gak bisa mengerjakan. Selain ujian memang ada, kayak latihan soal, tugas, ya lks gitu ya jadi pas saya ngoreksi kadang jawabannya entar sama semua. Upaya untuk pencegahannya ada, dari pihak sekolah kita menerapkan “pulpen merah” jadi siapa yang nyontek akan kita coret namanya menggunakan pulpen merah.”*

Hasil wawancara diatas mengidentifikasi adanya perilaku menyontek dikarenakan ingin mendapatkan nilai bagus, ingin terlihat hebat, kurang yakin pada diri sendiri, tidak adanya persiapan, serta adanya kesempatan. Mereka selalu memiliki cara agar tindakan tersebut dapat dilakukan dengan baik secara berulang. Sebagaimana dijelaskan oleh Amalia (2016) adanya pengulangan dalam tindakan dikarenakan rasa khawatir akan kegagalan dalam pelajaran tersebut.

Rohana (2015) menjelaskan bahwa perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa dapat mengikis kepribadian positif dalam diri siswa, karena sudah mengabaikan kejujuran dan mengabaikan usaha optimal seperti belajar. Selain itu, menurut Alawiyah (Hidayat & Rozali, 2015) banyak pihak yang telah dirugikan karena adanya perilaku menyontek, baik itu yang melakukan perilaku menyontek maupun yang dicontek. Dengan terbiasa menyontek akan membuat siswa tersebut tidak mengetahui seberapa besar kemampuan yang dimiliki dalam memahami pengetahuan, sedangkan bagi siswa yang dicontek, ia telah membiarkan haknya diambil oleh siswa yang menyontek.

Fitri, Dahliana, & Nurdin (2017) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan perilaku menyontek, yaitu faktor malas belajar, dimana faktor ini awal mula seorang siswa memulai untuk menyontek hingga terbiasa menyontek selama proses belajar; faktor takut mengalami

kegagalan sehingga siswa melakukan tindakan menyontek yang terdiri dari konsep diri negatif, tidak yakin dengan diri sendiri, cemas, serta pengalaman yang pernah gagal; faktor tuntutan orang tua yang menuntut siswa untuk memperoleh nilai maupun peringkat yang tinggi sehingga siswa berpotensi untuk menyontek dalam meraih nilai tersebut. Pada hasil wawancara juga ditemukan bahwa faktor siswa menyontek dikarenakan faktor pertemanan, adanya kesempatan, kurangnya persiapan dan tuntutan-tuntutan nilai yang membuat mereka menjadi kurang yakin dengan kemampuan sendiri atau bisa disebut juga dengan efikasi diri.

Sandi (2017) menjelaskan efikasi diri merupakan sikap optimis seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki untuk melakukan suatu bentuk kontrol dalam menyikapi kejadian yang ada disekitar lingkungannya. Pudjiastuti (2012) mengungkapkan bahwa efikasi diri tidak hanya berfokus pada jumlah kemampuan yang dimiliki, melainkan pada keyakinan terhadap apa yang bisa dilakukan dalam situasi apapun. Scunk (Rohana, 2015) mengatakan jika efikasi diri yang dimiliki seseorang itu rendah memiliki keterkaitan dengan motivasi yang rendah, seperti tidak ingin berkerja keras dan tidak bertahan pada tugas yang dihadapi.

Pudjiastuti (2012) menjelaskan dengan efikasi diri yang tinggi, siswa mampu mengintegrasikan kemampuannya dalam menyelesaikan ujian sehingga mencapai hasil yang baik sesuai dengan harapan. Sebaliknya, siswa dengan efikasi diri yang rendah akan memiliki persepsi bahwa kemampuan yang dimiliki belum tentu dapat membuat mereka berhasil dalam ujian atau menyelesaikan tugas yang sesuai dengan harapan mereka. Dengan adanya keyakinan pada kemampuan diri tersebut maka turut mempengaruhi kinerja siswa dalam mencapai keberhasilan, sehingga efikasi diri memang diperlukan pada saat proses kegiatan akademik berlangsung.

Faktor yang diduga turut meningkatkan perilaku menyontek, selain efikasi diri adalah orientasi tujuan. Sebab seringkali siswa yang menyontek adalah mereka yang berfokus pada kinerja dan kemampuan, dengan kata lain hanya ingin mendapatkan nilai baik atau ingin menunjukkan kemampuannya di depan orang lain (Amalia, 2016).

Amalia (2016) menjelaskan bahwa orientasi tujuan adalah segala sesuatu maupun cara untuk mencapai suatu tujuan dalam konteks prestasi di bidang akademik. Siswa yang memiliki tujuan dalam proses belajarnya akan menetapkan tujuan tersebut sebagai harapan. Mengikuti ujian dan mengerjakan tugas dengan hasil nilai yang memuaskan merupakan harapan yang harus dicapai. Orientasi tujuan juga sebagai pola kepercayaan seseorang tentang tujuan yang mengarah pada prestasi di sekolah.

Rahmawati, Martono, & Harini (2015) mengatakan siswa mementingkan semata-mata ingin menunjukkan kemampuannya atau berusaha menutupi kemampuannya, maka menyontek mampu dijadikan sarana untuk memenuhi tujuan tersebut. Siswa hanya fokus pada penampilan dan tidak peduli tentang kenyataan apabila mereka menyontek, mereka tidak akan bisa menguasai materi dengan baik. Pandangan ini disebut juga dengan orientasi tujuan performansi atau kinerja. Mujahidah (2013) menjelaskan bahwa mempertahankan prestasi yang sudah didapat bisa mengangkat citra positif siswa walaupun dilakukan dengan cara menyontek. Adanya kegagalan yang telah dialami sebelumnya tentu tidak ingin dirasakan kembali pada tes berikutnya.

Beberapa peneliti terkait perilaku menyontek, efikasi diri, dan orientasi tujuan telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Rohana (2015) dalam penelitian yang berjudul “Hubungan *self efficacy* dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek siswa SMP Bhakti Loa Janan” didapatkan hasil penelitian yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self efficacy* dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek siswa SMP Bhakti Loa Janan. Penelitian mengenai perilaku menyontek juga dilakukan oleh Kusrieni (2015) dengan judul “Hubungan efikasi diri dengan perilaku mencontek” yang hasilnya terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan perilaku menyontek.

Amalia (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan *goal orientation* dan motivasi berprestasi dengan intensi menyontek pada mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman” yang hasilnya terdapat hubungan yang signifikan antara *goal orientation* dan motivasi berprestasi dengan

intensi menyontek pada mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman. Rahmawati, Hardjono, & Nugroho (2014) juga melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara efikasi diri dan aktualisasi diri dengan kecenderungan menyontek pada siswa MAN Karanganyar” yang hasilnya terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan aktualisasi diri dengan kecenderungan menyontek pada siswa MAN Karanganyar. Hasanah & Muslimin (2016) juga melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara prokstinasi akademik dengan perilaku menyontek pada siswa SMA “X” Yogyakarta” dengan hasil ada hubungan positif yang signifikan antara prokstinasi akademik dengan perilaku menyontek pada siswa SMA “X” Yogyakarta.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas, peneliti mengamati bahwa penelitian mengenai perilaku menyontek, efikasi diri, atau orientasi tujuan sudah pernah dilakukan, namun penelitian yang menggabungkan ketiga variable tersebut masih sangat jarang. Subjek penelitian yang diambil dari siswa SMA juga belum banyak dilakukan. Sehingga dalam hal ini peneliti menjamin penelitian yang diajukan dengan judul “Hubungan antara Efikasi Diri dan Orientasi Tujuan terhadap Perilaku Menyontek Siswa SMAN 11 Semarang” ini memiliki nilai keaslian.

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang peneliti akan teliti, yaitu “Apakah ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan orientasi tujuan performansi terhadap perilaku menyontek siswa SMAN 11 Semarang?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan orientasi tujuan performansi terhadap perilaku menyontek siswa SMAN 11 Semarang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, yaitu:

##### **1. Manfaat Teoritis:**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan pengetahuan dan informasi ilmu psikologi terutama dalam bidang psikologi pendidikan serta menjadi masukan bagi peneliti-peneliti lain yang akan mengembangkan peneliti ini di masa yang akan datang.

##### **2. Manfaat Praktis:**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan pengetahuan untuk semua pihak terutama siswa SMAN 11 Semarang terkait dengan perilaku menyontek beserta pencegahannya, sehingga mampu mengurangi kebiasaan menyontek diwaktu yang akan datang.